

## ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN GULA KELAPA BERMITRA DAN TIDAK BERMITRA DI KABUPATEN PACITAN

Aziz Al Ghifari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur  
Email: azizalghifari@gmail.com

### Abstrak

Kabupaten Pacitan merupakan produsen kelapa terbesar di Jawa Timur, dengan potensi besar untuk pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa guna meningkatkan nilai tambah. Namun, pengrajin gula kelapa masih menghadapi tantangan seperti skala usaha kecil, kualitas produk, dan penggunaan bahan kimia berbahaya, meskipun beberapa telah beralih ke produksi organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta perbandingan pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei dengan sampel sebanyak 61 responden (16 bermitra dan 45 tidak bermitra) yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Analisis data meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan, serta uji komparasi menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi pengrajin bermitra sebesar Rp72.379/bulan dan tidak bermitra Rp55.472/bulan, dengan penerimaan masing-masing Rp956.880/bulan dan Rp768.541/bulan, serta pendapatan Rp884.501/bulan dan Rp713.069/bulan. Uji komparasi menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pendapatan kedua kelompok (Sig. 0,078 > 0,05).

**Kata Kunci:** Gula Kelapa, Pendapatan, Kemitraan

### Abstract

Pacitan Regency is the largest coconut producer in East Java, with significant potential for processing coconut sap into coconut sugar to increase added value. However, coconut sugar artisans still face challenges such as small business scale, product quality, and the use of hazardous chemicals, although some have shifted to organic production. This study aims to analyze production costs, revenue, income, and compare the income of partnered and non-partnered coconut sugar artisans in Mantren Village, Kebonagung District, Pacitan Regency. The research method uses a survey approach with a sample of 61 respondents (16 partnered and 45 non-partnered) selected through proportionate stratified random sampling. Data analysis includes calculations of production costs, revenue, and income, as well as a comparative test using the Independent Sample t-Test. The results show that the average production cost for partnered artisans is Rp72,379/month and Rp55,472/month for non-partnered artisans, with revenues of Rp956,880/month and Rp768,541/month respectively, and incomes of Rp884,501/month and Rp713,069/month. The comparative test shows no significant difference in income between the two groups (Sig. 0.078 > 0.05).

**Keywords:** Coconut Sugar, Income, Partnership

### PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan merupakan produsen kelapa terbesar di Jawa Timur setelah Kabupaten Sumenep, Banyuwangi dan Blitar dengan total produksi 20.426 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Besarnya potensi kelapa yang dimiliki menumbuhkan inovasi dari masyarakat untuk mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah

dari tanaman kelapa yang dimiliki (Ariyanto *et al.*, 2024). Nilai tambah tersebut akan meningkatkan pendapatan pengrajin, dimana pendapatan menjadi indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan.

Pengrajin gula kelapa sampai saat ini masih kesulitan mengembangkan usaha serta meningkatkan penghasilannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh skala usaha yang masih kecil dan kualitas produk yang dihasilkan. Terdapat pengrajin gula kelapa yang menggunakan bahan kimia berbahaya sebagai bahan tambahan dalam pembuatan gula kelapa. Bahan kimia tersebut yaitu *sodium metabisulfite* yang berbahaya apabila dikonsumsi (Widodo dan Anhar, 2021). Meskipun demikian, beberapa pengrajin sudah mulai peduli akan produksi gula kelapa secara organik, yaitu menggantikan bahan kimia dengan menggunakan laru sebagai bahan tambahan alami yang lebih aman apabila dikonsumsi.

Kesenjangan pendapatan pengrajin gula kelapa dapat muncul dari perbedaan status kemitraannya. Pengrajin gula kelapa sebagai usaha kecil perlu melakukan kemitraan dengan usaha besar melalui koperasi agribisnis yang memberikan keuntungan seperti memperkuat daya tawar di pasar, mengurangi ketergantungan dengan tengkulak serta transparansi terhadap pemasaran (Putra *et al.*, 2025).

Desa Mantren merupakan daerah penghasil gula kelapa dengan perbedaan status kemitraan pengrajin, yaitu ada yang bermitra dan tidak bermitra. Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM) Manggarsari adalah koperasi mitra pengrajin gula kelapa yang ada di Desa Mantren yang memiliki kerjasama dengan Perusahaan dalam dan luar kota. Pengrajin gula kelapa yang bermitra dengan ISM Manggarsari memiliki standar pengolahan gula kelapa organik, yaitu menggunakan laru dalam proses produksinya. Keuntungan dari mengikuti kemitraan ini yaitu dapat meningkatkan pendapatan karena pemasaran yang dilakukan secara kolektif mampu menekan biaya transaksi dan menjangkau pasar lebih luas dibandingkan dengan menjual produk ke tengkulak (Yanuar *et al.*, 2022).

Perbedaan fasilitas inilah yang dapat menimbulkan kesenjangan pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra. Selain itu, pengrajin gula kelapa belum melakukan pencatatan secara rinci dan pasti terkait dengan pendapatan dari usaha yang dijalankan sehingga belum diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Maka dari itu, perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan serta perbedaan pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra sehingga dapat memberikan manfaat dan rekomendasi strategis terhadap peningkatan usaha pengrajin gula kelapa.

## METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2025 di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Penentuan Lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Mantren merupakan sentra pembuatan gula kelapa di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Populasi pengrajin gula kelapa di Desa Mantren sebanyak 243 pengrajin yang terdiri dari 63 pengrajin bermitra dan 180 pengrajin tidak bermitra. Pengambilan sampel dilakukan dengan *probability sampling* menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 16 pengrajin bermitra dan 45 pengrajin tidak bermitra. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menggunakan kuisioner terhadap pengrajin gula kelapa.

Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan dan pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra selama satu bulan proses produksi. Adapun rumus untuk analisis pendapatan adalah sebagai berikut (Prawirokusumo, 1990):

$$TC = TVC + TFC$$

$$TR = Q \times Pq$$

$$NT = TR - TC$$

Keterangan:

- TC : Total Biaya (Rp/Bulan)  
TVC : Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)  
TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)  
TR : Total Penerimaan (Rp/Bulan)  
Q : Jumlah Produksi (Kg/Bulan)  
Pq : Harga Produk (Rp/Kg)  
NT : Pendapatan (Rp/Bulan)

Uji Komparasi dilakukan untuk mengetahui perbandingan rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra. Analisis dilakukan menggunakan Uji *Independent Sample t-Test* dengan bantuan program SPSS. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians distribusi data sama atau tidak. Setelah dilakukan uji homogenitas, selanjutnya yaitu melakukan uji *Independent Sample t-Test*. Apabila varians sama maka uji-t mengacu pada nilai "*Equal Variance Assumed*", dan apabila varians berbeda mengacu pada nilai "*Equal Variance not Assumed*".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Mantren

Desa Mantren merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Topografi Desa Mantren yaitu daerah yang berbukit-bukit dengan ketinggian 501 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian berada pada suhu 29°C. Desa Mantren terdiri dari lima Dusun, yaitu Dusun Klagen, Dusun Krajan, Dusun Juwono, Dusun Wates dan Dusun Kebak yang mayoritas penduduknya etnis Jawa. Secara administratif, batas-batas Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Gembuk  
Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo  
Sebelah Timur : Desa Worawari  
Sebelah Barat : Desa Gawang

Wilayah Desa Mantren berada pada daerah perbukitan yang didominasi dengan lahan pertanian dan perkebunan dengan jenis dan tekstur tanah lempungan yang sebagian besar berwarna merah. Faktor geografis, kondisi iklim, curah hujan dan jenis tanah yang ada di Desa Mantren sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa sehingga sebagian besar masyarakat Desa Mantren selain bekerja sebagai petani tetapi juga sebagai pengrajin gula kelapa.

### A. Keadaan Dan Klasifikasi Penggunaan Tanah

Desa Mantren merupakan daerah perbukitan dengan luas mencapai 448 Ha, yang mana untuk status penggunaan tanah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penggunaan Tanah Desa Mantren

No	Kategori	Luas Lahan (Ha/m2)	Persentase (%)
----	----------	--------------------	----------------

1	Luas Tanah Sawah	94	20,98%
2	Luas Tanah Kering	254	56,70%
3	Luas Tanah Perkebunan	44	9,82%
4	Luas Fasilitas Umum	11	2,46%
5	Luas Tanah Hutan	45	10,04%
<b>Total</b>		<b>448</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: (Profil Desa Mantren, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, status penggunaan tanah di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dapat dijelaskan bahwa sebagian besar tanah di Desa Mantren digunakan untuk lahan tanah kering yang meliputi tegal/ladang, pemukiman dan pekarangan dengan luas 254 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 56,70%. Tanah yang digunakan untuk lahan persawahan memiliki luas 94 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 20,98% yang terdiri dari sawah irigasi setengah teknis dan sawah tadah hujan. Tanah hutan yang merupakan hutan asli memiliki luas 45 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 10,04%. Tanah perkebunan memiliki luas 44 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 9,82% yang merupakan tanah perkebunan perorangan. Laus tanah yang digunakan sebagai fasilitas umum memiliki luas 11 ha/m<sup>2</sup> dengan persentase 2,46% yang meliputi tanah kas desa, tanah bengkok, tempat pemakaman umum dan jalan desa.

#### B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Mantren yaitu sebanyak 1.940 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 1.007 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 933 jiwa, dengan demikian terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Dari total jumlah penduduk di Desa Mantren, terdapat kepala keluarga sebanyak 672 KK dengan kepadatan penduduk yaitu 433,04 per KM. Data jumlah penduduk Desa Mantren berdasarkan tingkat usia kerja dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Data Jumlah Penduduk Desa Mantren Berdasarkan Tingkat Usia Kerja

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Penduduk usia 18 – 56 tahun	537	520	1057	30%
2	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	492	477	969	27%
3	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	45	43	88	2%
4	Penduduk usia 0 – 6 tahun	73	64	137	4%
5	Penduduk masih sekolah 7 – 18 tahun	159	115	274	8%
6	Penduduk usia 56 tahun ke atas	271	252	523	15%
7	Angkatan kerja	263	268	531	15%
<b>Total</b>		<b>1840</b>	<b>1739</b>	<b>3579</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Profil Desa Mantren, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 969 jiwa dengan persentase 27%. Hal ini

menunjukkan bahwa di Desa Mantren memiliki sumber daya manusia produktif dan memadai. Tingginya usia angkatan kerja yang bekerja di Desa Mantren diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan usaha pembuatan gula kelapa yang ada sehingga mampu bersaing dengan produk gula kelapa lain yang ada di pasaran.

### C. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan sebagian besar lahan yang ada digunakan untuk kegiatan pada bidang pertanian. Data terkait dengan potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Mantren dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Mantren

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	373	174	547	28,2%
2	Buruh Tani	1	3	4	0,2%
3	Pedagang Barang Kelontong	0	14	14	0,7%
4	Nelayan	1	0	1	0,1%
5	Pengusaha kecil, menengah dan besar	5	0	5	0,3%
6	Guru swasta	13	21	34	1,8%
7	Dosen swasta	2	0	2	0,1%
8	Pedagang keliling	2	1	3	0,2%
9	Tukang kayu	7	0	7	0,4%
10	Karyawan perusahaan swasta	167	90	257	13,2%
11	Wiraswasta	125	79	204	10,5%
12	Belum bekerja	80	74	154	7,9%
13	Pelajar	192	170	362	18,7%
14	Ibu rumah tangga	0	291	291	15,0%
15	Perangkat desa	10	2	12	0,6%
16	Buruh harian lepas	17	2	19	1,0%
17	Pengusaha perdagangan hasil bumi	6	5	11	0,6%
18	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	6	7	13	0,7%
<b>Total</b>		<b>1007</b>	<b>933</b>	<b>1940</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: (Profil Desa Mantren, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 547 jiwa dengan persentase 28,2% yang terdiri dari 373 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 174 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta terdapat 257 jiwa dengan persentase 13,2% yang terdiri dari 167 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 90 jiwa berjenis kelamin perempuan. Besarnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian menunjukkan bahwa betapa pentingnya pertanian di Desa mantren. Maka dari itu, perlu adanya suatu sistem pertanian yang benar-benar mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan penduduk Desa Mantren yang nantinya dapat membantu dalam peningkatan perekonomian keluarga serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## 2. Analisis Biaya Produksi Pengrajin Gula Kelapa

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa baik yang bermitra maupun yang tidak bermitra dalam proses pembuatan gula kelapa. Dalam penelitian ini, satuan periode yang digunakan untuk menganalisis biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin yaitu dalam satu bulan proses produksi. Adapun rincian dari biaya total produksi gula kelapa dalam satu bulan oleh pengrajin yang bermitra dan tidak bermitra dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya Pengolahan Gula Kelapa Di Desa Mantren dalam Satu Bulan Produksi

Uraian	Status Kemitraan	
	Bermitra	Tidak Bermitra
<b>a. Biaya Tetap</b>		
Penyusutan Alat:		
Pisau	2.806	2.521
Bumbung	11.196	15.931
Jirigen	633	1.182
Kuali	20.040	11.634
Irus	2.113	1.112
Saringan	1.490	1.294
Cetakan	2.281	2.772
Tungku	2.976	3.326
Pajak Bumi dan Bangunan	5.750	4.683
<b>Jumlah Biaya Tetap (a)</b>	<b>49.285</b>	<b>44.455</b>
<b>b. Biaya Variabel</b>		
Bahan Tambahan	14.875	4.617
Kemasan Plastik	8.219	6.400
Tenaga Kerja dalam Keluarga	1.856.250	1.614.167
<b>Jumlah Biaya Variabel (b)</b>	<b>1.879.344</b>	<b>1.625.184</b>
<b>c. Biaya Total (c = a + b)</b>	<b>1.928.629</b>	<b>1.669.639</b>

Sumber: (Data Primer, 2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah seluruh biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa bermitra yaitu sebesar Rp49.285/bulan dan sebesar Rp44.455/bulan biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa tidak bermitra dalam satu bulan proses produksi. Biaya tetap tersebut meliputi biaya penyusutan alat produksi dan biaya pajak bumi dan bangunan. Sedangkan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra dalam satu bulan proses produksi yaitu sebesar Rp1.879.344 dan Rp1.625.184 yang meliputi biaya bahan tambahan laru untuk pengrajin bermitra dan bahan tambahan sulfit untuk pengrajin tidak bermitra, kemasan plastik serta tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa bermitra yaitu sebesar Rp1.928.629 dan Rp1.669.639 untuk pengrajin gula kelapa tidak bermitra dalam satu bulan proses produksi. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) termasuk kedalam biaya implisit yaitu sebesar Rp1.856.250 untuk pengrajin gula kelapa bermitra dan Rp1.614.167 untuk pengrajin gula kelapa tidak bermitra. Apabila biaya implisit tidak diperhitungkan dalam biaya total produksi, maka rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra dalam satu bulan proses produksi yaitu sebesar Rp72.379 dan Rp55.472.



### 3. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh pengrajin gula kelapa dalam satu bulan proses produksi. Jumlah penerimaan diperoleh dari jumlah seluruh produksi gula kelapa dalam satu bulan proses produksi yang dikalikan dengan harga jual. Sedangkan pendapatan merupakan nilai bersih yang diterima oleh pengrajin gula kelapa dalam satu bulan proses produksi yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Secara lebih rinci, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra dalam satu bulan proses produksi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produksi gula kelapa dari pengrajin bermitra lebih besar dibandingkan dengan pengrajin yang tidak bermitra yaitu sebesar 70,88 kg/bulan dan produksi gula kelapa pengrajin tidak bermitra sebesar 61,76 kg/bulan. Harga jual yang diterima oleh pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra juga menunjukkan perbedaan. Pengrajin gula kelapa bermitra memperoleh harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang diterima oleh pengrajin tidak bermitra yaitu sebesar Rp13.500 dan Rp12.444 untuk harga jual pengrajin tidak bermitra. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengrajin gula kelapa tidak bermitra menjual produknya kepada tengkulak dan pedagang-pedagang kecil yang ada di daerah tersebut. Sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh pengrajin gula kelapa bermitra yaitu sebesar Rp956.880 dan rata-rata penerimaan pengrajin gula kelapa tidak bermitra sebesar Rp768.541 dalam satu bulan proses produksi.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Mantren dalam Satu Bulan Produksi

Uraian	Status Kemitraan	
	Bermitra	Tidak Bermitra
a. Penerimaan		
Jumlah Produksi (Kg)	70,88	61,76
Harga Jual (Rp)	13.500	12.444
<b>Total Penerimaan (Rp)</b>	<b>956.880</b>	<b>768.541</b>
b. Pendapatan		
Total Penerimaan	956.880	768.541
Total Biaya Produksi	72.379	55.472
<b>Total Pendapatan (Rp)</b>	<b>884.501</b>	<b>713.069</b>

Sumber: (Data Primer, 2025).

Pendapatan yang diterima oleh pengrajin gula kelapa bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang tidak bermitra yaitu sebesar Rp884.501 untuk pengrajin bermitra dan Rp713.069 untuk pengrajin tidak bermitra dalam satu bulan proses produksi. Dalam penelitian ini biaya tenaga kerja dalam keluarga yang merupakan biaya implisit tidak diperhitungkan karena apabila biaya tersebut dimasukkan maka pendapatan yang diterima oleh pengrajin gula kelapa berada pada nilai minus. Hal ini dikarenakan pengolahan gula kelapa ini bukan merupakan pekerjaan utama dari para pengrajin tersebut. Mayoritas pengrajin gula kelapa bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga untuk memanfaatkan waktu luang, usaha pengolahan gula kelapa ini tetap dilaksanakan oleh petani untuk menambah penghasilan. Selain itu, usaha pengolahan gula kelapa ini merupakan usaha yang dapat langsung dirasakan manfaatnya karena kegiatan produksi dilakukan setiap hari dan produk dapat dijual pada hari itu juga untuk memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al* (2019), yang menyatakan bahwa pendapatan petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra yang

disebabkan adanya jaminan penyaluran panen dan harga bagi petani yang mengikuti kemitraan.

#### 4. Analisis Komparasi Pendapatan Pegrajin Gula Kelapa

##### A. Uji Homogenitas

##### Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pendapatan	Based on Mean	.981	1	59	.326
	Based on Median	.613	1	59	.437
	Based on Median and with adjusted df	.613	1	56.197	.437
	Based on trimmed mean	.957	1	59	.332

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Signifikansi *Based on Mean* sebesar  $0,326 > 0,05$ , yang berarti bahwa kedua sampel memiliki varians yang berbeda yang artinya asumsi uji homogenitas terpenuhi. Sehingga untuk analisis selanjutnya pada uji *Independent Sample t-Test* mengacu pada nilai *Equal Variances Assumed*.

##### B. Uji Independent Sample t-Test

##### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.981	.326	1.792	59	.078	169006.4667	94293.96399	-19675.31945	357688.2528
	Equal variances not assumed			1.635	22.701	.116	169006.4667	103360.9867	-44967.80994	382980.7433

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar  $0,078 > 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra. Perbedaan pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra tidak terlalu signifikan dikarenakan besar kecilnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi. Artinya, meskipun harga yang diterima pengrajin tidak bermitra lebih rendah, jika produksinya tinggi maka pendapatan akan tinggi. Pengrajin yang tidak bermitra dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi jika dapat menjual produknya langsung ke konsumen. Akan tetapi, mayoritas pengrajin tidak bermitra terikat hutang dengan tengkulak sehingga sulit menerima harga yang layak.

Di sisi lain, pengrajin yang mengikuti kemitraan mendapatkan banyak keuntungan mulai dari adanya bantuan berupa alat-alat produksi, pelatihan dan inovasi produk gula semut yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan cenderung stabil. Sehingga pengrajin yang mengikuti kemitraan dapat memilih untuk memproduksi gula semut ketika harga gula cetak terlalu rendah meskipun proses produksinya lebih rumit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hamyana *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dengan mengikuti kemitraan, petani akan merasa aman dari fluktuasi harga karena kesepakatan harga telah disampaikan sebelumnya, petani dapat menjual seluruh hasil panen kepada mitra dan



pembayaran tepat waktu, penerimaan dan keuntungan lebih tinggi, kualitas produksi meningkat serta kemitraan dapat berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat.

## KESIMPULAN

1. Biaya produksi pengrajin gula kelapa bermitra sebesar Rp1.928.629 lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi pengrajin gula kelapa tidak bermitra yaitu sebesar Rp1.669.639. Pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra sebesar Rp884.501 lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pengrajin gula kelapa tidak bermitra yaitu Rp713.069.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pengrajin gula kelapa bermitra dan pengrajin gula kelapa tidak bermitra.

## REFERENSI

- Ariyanto, A., Budimansyah, M., dan Supriyaningsih, O. (2024). Pengaruh Tingkat Produksi dan Harga Jual Gula Kelapa Terhadap Pendapatan Produsen di Desa Karang Anyar Ditinjau Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Usaha Produksi Gula Merah Desa Karang Anyar Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus 2022). *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(3), 1425-1443.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Komoditas dan Kabupaten/Kota (Ton)*, 2022. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTYzIzI=/Produksi-TanamanPerkebunan-Menurut-Komoditas-Dan-Kabupaten-Kota.Html>.
- Hamyana, H., Cahyono, A., & Rahmi, A. (2021). Dampak program kemitraan terhadap kelayakan usahatani dan pendapatan petani jagung di kecamatan sumberpucung jawa timur.
- Kumalasari, A. D., Budiraharjo, K., & Setiadi, A. (2019). Komparasi produksi dan pendapatan petani tebu mitra dan non mitra pabrik gula Rendeng di Kabupaten Kudus. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 28-38.
- Prawirokusumo, S. (1990). *Ilmu Usahatani*. BIEP.
- Putra, R. A., Martina, M., Kurniasih, D., Hutahae, C. R., dan Vera, K. D. (2025). Peran Kemitraan Agribisnis Koperasi Eptilu dalam Mendukung Pemberdayaan Petani di Kabupaten Garut Jawa Barat. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(1), 120-134.
- Widodo, A., dan Anhar, A. F. (2021). Peran LPPSLH dalam Pemberdayaan Petani Melalui Pendampingan Pembuatan Gula Kelapa Organik. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(2), 185-200.
- Yanuar, R., Tinaprilla, N., Rachmania, M., dan Harti, H. (2022). Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 180-199.